

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Menurut Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan bahwa “guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan/bantuan kepada

anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.”<sup>1</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

“pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 93

<sup>2</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 1

Menurut Zakiyah Daradjat, “guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.”<sup>3</sup>

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan menelurkannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad saw bahwa: “Tinta seorang ilmuwan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada’”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul.<sup>4</sup>

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. “Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.”<sup>5</sup>

Menurut Poerwadarminta, “guru adalah orang yang kerjanya mengajar.”<sup>6</sup> Dilihat dari pengertian di atas, mengajar merupakan tugas pokok seorang guru dalam mendidik muridnya. Sehubungan dengan hal itu, Muhibbin Syah mengemukakan bahwa guru dalam bahasa Arab

---

<sup>3</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

<sup>4</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 62

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

<sup>6</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127-128

disebut *mu'alim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar.

## 2. Syarat-syarat Guru

Menurut Mubangit, syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

- a. Dia harus beragama.
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama.
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni (*roe ping*).

Menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi, seorang pendidik Islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu:

- a. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.
- b. Seorang guru harus jauh dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, pemusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya.
- e. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya.

- f. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya.<sup>7</sup>

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>8</sup>

Menurut Sardiman A.M., untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu, yaitu:

- a. Persyaratan administratif antara lain: soal kewarganegaraan, umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.
- b. Persyaratan teknis yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 104-105

<sup>8</sup> Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 4

- c. Persyaratan psikis yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.
- d. Persyaratan fisik yang meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular.<sup>9</sup>

Menurut Sulani seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok, yaitu:

- a. Syarat *syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).
- b. Syarat ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).
- c. Syarat *idhafiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).

### 3. Tugas Guru

Menurut S. Nasution tugas guru dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam bahan yang akan diajarkannya.

---

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 126-127

- b. Guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi (mata pelajaran) yang diajarkannya sebagai sesuatu yang berdaya guna dan bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme dan luas dedikasi.<sup>10</sup>

Sebagai secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran dan tatap muka sebagai berikut:

- a. Tugas Pengajaran Sebagai Pengelola Pembelajaran

- 1) Tugas Manajerial

Menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal:

- Berhubungan dengan peserta didik.
- Alat perlengkapan kelas (material).
- Tindakan-tindakan profesional.

- 2) Tugas Edukasional

Menyangkut fungsi mendidik, bersifat:

- Motivasional.
- Pendisiplinan.
- Sanksi sosial (tindakan hukuman).

- 3) Tugas Instruksional

Menyangkut fungsi mengajar, bersifat:

---

<sup>10</sup> Barizi, *Menjadi Guru...*, hal. 143-144

- Penyampaian materi.
- Pemberian tugas-tugas pada peserta didik.
- Mengawasi dan memeriksa tugas.

b. Tugas Pengajaran Sebagai Pelaksana (*Executive Teacher*)

Adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. <sup>11</sup>

Menurut Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan dan kebudayaan, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru: fungsi profesional, fungsi kemanusiaan dan fungsi *civic mission*. Fungsi profesional berarti guru meneruskan ilmu/keterampilan/pengalaman yang dimilikinya atau dipelajarinya kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan/membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk wajah Ilahi dalam dirinya. Fungsi *civic mission* dalam arti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin/taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya menurut Darji Darmodiharjo minimal ada tiga: mendidik, mengajar dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, kepribadian berdasarkan nilai-nilai; “Tugas mengajar lebih menekankan pada

---

<sup>11</sup> Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 20-21

pengembangan kemampuan penalaran, dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.”<sup>12</sup>

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan sebagaimana tercantum dalam surat Al-Jum’ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

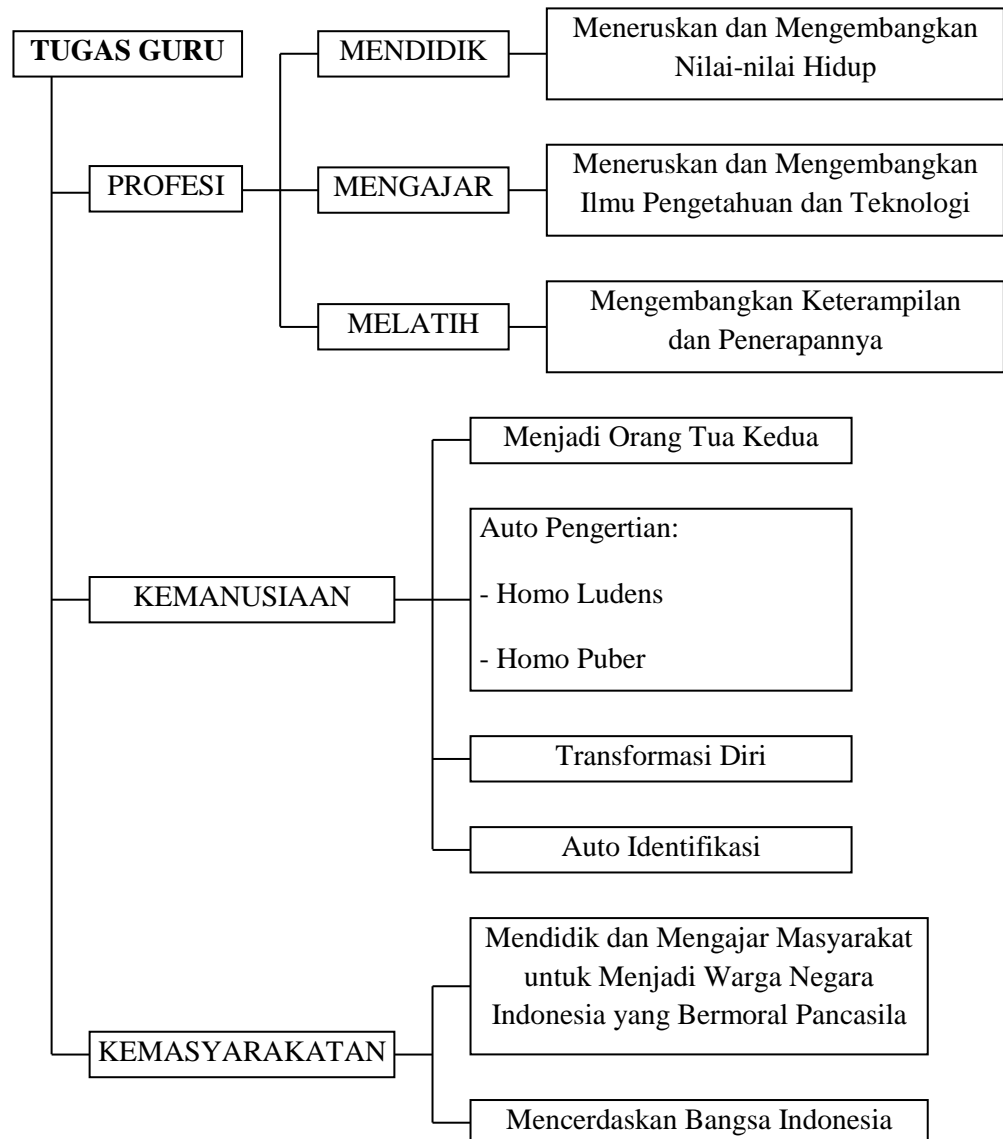
*Artinya:* “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

---

<sup>12</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 19



GAMBAR 2.1

BAGAN TUGAS GURU <sup>13</sup>

Menurut Drs Ali Rohmad, setiap guru mempunyai kewajiban untuk mengabdikan diri pada tugas-tugasnya dengan setia. Adapun tugas

<sup>13</sup> Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 8

pokok bagi seorang guru adalah, mendidik/mengajar para peserta didik untuk diarahkan pada suatu taraf kematangan tertentu sesuai dengan petunjuk kurikulum yang berlaku.

Tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil* seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>14</sup>

#### 4. Peran Guru

##### a. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal yang sebagaimana dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor, yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 64

### 1) Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa.

### 2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

### 3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.

### 4) Guru Sebagai Evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan telah

cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan terjawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.<sup>15</sup>

b. Peran Guru dalam Pengadministrasian

- 1) Pengambilan inisiatif, pengarah dan penilaian kegiatan pendidikan.
- 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat.
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran.
- 4) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.
- 5) Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru.
- 6) Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.<sup>16</sup>

c. Peran Guru Secara Pribadi

- 1) Petugas sosial, yaitu seorang yang membantu untuk kepentingan masyarakat.
- 2) Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan.
- 3) Orang tua, mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya.

---

<sup>15</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*.(Bandung:Remaja Rosdakarya,2008), hal.9-11

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 12

- 4) Pencari teladan, senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat.
- 5) Pencari keamanan, senantiasa mencari rasa aman bagi siswa.

d. Peran Guru Secara Psikologis

- 1) Ahli psikolog pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- 2) Seniman dalam hubungan antar manusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu.
- 3) Pembentuk kelompok sebagai jalan/alat dalam pendidikan.
- 4) *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan.
- 5) Petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.<sup>17</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini:

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

2) Inspirator

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 13

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.

3) Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4) Organisator

Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

5) Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

6) Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

8) Pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

9) Demonstrator

Untuk bahan pengajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara diktatis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

10) Pengelola Kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

11) Mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media material maupun non-material.

12) Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13) Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyangkut aspek ekstrinsik dan instrinsik.<sup>18</sup>

Menurut Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.<sup>19</sup>

e. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum

Sebagai kunci utama keberhasilan pengembangan kurikulum, guru memegang banyak peranan yang sangat penting dan krusial.

1) Pengelolaan administratif

Yaitu pengelolaan secara tercatat, teratur, dan tertib, sebagai penunjang jalannya pendidikan yang lancar.

2) Pengelolaan konseling dan pengembangan kurikulum

Merupakan hal yang mendesak dan diperlukan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

3) Guru sebagai tenaga profesi kependidikan

Jabatan guru adalah suatu profesi kependidikan yang mensyaratkan dikuasainya kemampuan profesional yang memadai.

---

<sup>18</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 43-48

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 144



4) Berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum

Guru diharapkan berperan aktif dalam kepanitiaan atau tim pengembang kurikulum, bersama dengan guru lainnya dan orang tua.

5) Meningkatkan keberhasilan sistem instruksional

Keberhasilan mengajar bergantung pada tiga faktor, yaitu kepribadian, pengetahuan dan keahlian guru.

6) Pendekatan kurikulum

Guru yang bijaksana senantiasa berupaya mengembangkan kurikulum sekolah berdasarkan kepentingan masyarakat, kebutuhan siswa, serta ilmu pengetahuan dan teknologi terkini.

7) Meningkatkan pemahaman konsep diri

Keberhasilan guru terletak pada pengetahuan tentang diri dan pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi, serta bagaimana mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.

8) Memupuk hubungan timbal balik yang harmonis dengan siswa

“Tujuan utama guru adalah mengubah pola tingkah laku siswa menjadi lebih baik.”<sup>20</sup>

Al-Ghazali menukil beberapa hadits Nabi Muhammad saw, keutamaan seorang pendidik, dan berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada

---

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 232-234

ibadah setahun. Kemudian Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama' yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmiahannya ('*atha*). Dan andai kata dunia tidak ada pendidik niscaya manusia seperti binatang, sebab “pendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniyah (*al-hasan*)”.<sup>21</sup>

## 5. Kompetensi Guru

Menurut Charles E. Johnson, sebagaimana ditulis oleh Wina Sanjaya, “kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.<sup>22</sup>

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai.<sup>23</sup>

Standar kompetensi guru, meliputi empat komponen, yaitu:

- a. Pengelolaan pembelajaran.
- b. Pengembangan potensi.

---

<sup>21</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 62-63

<sup>22</sup> Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 19

<sup>23</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

- c. Penguasaan akademik.
- d. Sikap kepribadian.

Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi, yaitu:

- a. Penyusunan rencana pembelajaran.
- b. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar.
- c. Penilaian prestasi belajar peserta didik.
- d. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik.
- e. Pengembangan profesi.
- f. Pemahaman wawasan pendidikan.
- g. Penguasaan bahan kajian akademik.<sup>24</sup>

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi pribadi

Pribadi guru, sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru).

- b. Kompetensi Profesional

Adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan.

- c. Kompetensi Sosial Kemasyarakatan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 56

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial.<sup>25</sup>

d. Kompetensi pedagogik

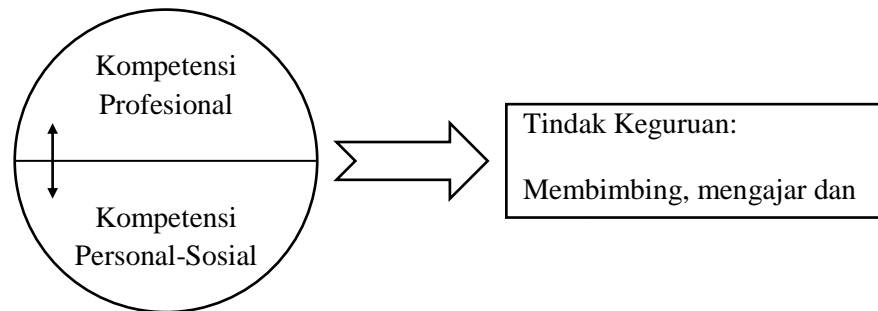
Dalam hal ini, guru harus menguasai beberapa kompetensi pedagogik, diantaranya :

- a) Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Menurut A. Samara, integrasi kompetensi kepribadian sosial dengan kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 19-20

**GAMBAR 2.2****KOMPETENSI GURU**

Keterangan:

- Kepribadian setiap guru bersifat unik (khas untuk dirinya).
- Pengejawantahan kompetensi personal-sosial dan kompetensi profesional secara terpadu tampak dalam tindak keguruan.
- Seluruh aspek kompetensi keguruan dan tindak keguruan dapat dan perlu dikembangkan secara berkesinambungan.

Melalui diagram di atas, bisa dibedakan antara guru yang profesional dengan ciri dan karakteristik di muka dengan guru yang hanya memiliki komitmen mencari keuntungan hidup materil di dalam profesi keguruan. Guru profesional yang diangankan oleh diagram di atas adalah guru yang sepenuhnya mengeliminir ciri dan karakteristik yang disyaratkan kepadanya. Sikap amanah dan akuntabel kiranya melandasi bangunan guru yang profesional sebagaimana dimaksudkan oleh diagram

karena sifatnya yang mengharuskan pertanggung jawaban kepada Tuhan dan manusia sekaligus.<sup>26</sup>

Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi jenis ini setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka bermusyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya.
- c. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas tujuan ajaran Islam.<sup>27</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Belajar**

### **1. Definisi Belajar**

Terdapat berbagai macam tafsiran tentang belajar, tergantung pada yang dianutnya. Contohnya, psikologi daya berpendapat, bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang dimiliki oleh manusia. Dengan latihan tersebut, akan terbentuk dan berkembang berbagai daya yang

---

<sup>26</sup>Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta:Ar Ruzza,2009), hal.148-150

<sup>27</sup>Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 61

dapat berfungsi sebagaimana mestinya, seperti daya ingat, daya pikir, daya rasa, dan sebagainya. Pandangan baru menyatakan bahwa, “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman.”<sup>28</sup>

Menurut Sumadi Suryabrata, bahwa:

- a. Belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial).
- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru (dalam arti *Kenntnis* dan *Fertingkeit*).
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).<sup>29</sup>

Menurut Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan “Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.”<sup>30</sup>

Belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai waktu melakukan proses itu.

## 2. Jenis-jenis Belajar

---

<sup>28</sup> Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan...*, hal. 106

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 232

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 66

“Jenis-jenis belajar bisa dikelompokkan berdasarkan tujuan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar. Cara atau proses yang ditempuh dalam belajar teknik atau metode belajar, dan sebagainya. Di antara jenis-jenis belajar adalah sebagai berikut:

a. Belajar Abstrak (*Abstrack Learning*)

Adalah belajar dengan menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman serta pemecahan yang tidak nyata.

b. Belajar Keterampilan (*Skill Learning*)

Belajar keterampilan merupakan proses belajar yang bertujuan memperoleh keterampilan tertentu dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik. Dalam belajar ini, proses pelatihan yang intensif dan teratur sangat diperlukan, misalnya melukis, memperbaiki benda-benda elektronik.

c. Belajar Sosial (*Social Learning*)

Belajar sosial adalah belajar yang bertujuan memperoleh keterampilan dan pemahaman terhadap masalah-masalah sosial, penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial dan sebagainya. Misalnya belajar memahami masalah keluarga.

d. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)



Adalah belajar untuk memperoleh keterampilan/kemampuan memecahkan berbagai masalah secara logis dan rasional. Tujuannya adalah memperoleh kemampuan/kecakapan kognitif guna memecahkan masalah secara tuntas.

e. Belajar Rasional (*Rational Learning*)

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis atau sesuai dengan akal sehat. Tujuannya adalah memperoleh beragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep, jenis belajar ini berkaitan erat dengan belajar pemecahan masalah.

f. Belajar Kebiasaan (*Habitual Learning*)

Adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, keteladanan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukum dan ganjaran.

g. Belajar Apresiasi (*Appreciation Learning*)

Adalah belajar mempertimbangkan nilai atau arti penting suatu obyek. Tujuannya agar individu memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*).

h. Belajar Pengetahuan (*Study*)

Belajar pengetahuan dimaksudkan sebagai belajar untuk memperoleh sejumlah pemahaman, pengertian, informasi, dan sebagainya.”<sup>31</sup>

### 3. Faktor-faktor Belajar

#### a. Kegiatan Belajar

Belajar memerlukan banyak kegiatan, agar anak memperoleh pengalaman guna mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, sikap dan nilai, serta pengembangan keterampilan.

#### b. Latihan dan Ulangan

Hasil belajar akan menjadi lebih mantap, jika para siswa sering diberikan ulangan dan latihan secara kontinu, sistematis dan terbimbing.

#### c. Kepuasan dan Kesenangan

Berbagai pengalaman yang diperoleh, yaitu pengalaman lama dan baru harus diasosiasikan agar menjadi satu kesatuan.

#### d. Asosiasi dan Transfer

Berbagai pengalaman yang diperoleh, yaitu pengalaman lama dan baru, harus diasosiasikan agar menjadi satu kesatuan.

#### e. Pengalaman Masa Lampau dan Pengertian

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 240-242

Berbagai pengalaman dan pengertian yang telah dimiliki siswa akan memudahkannya menerima pengalaman baru.

f. Kesiapan dan Kesiediaan Belajar

Kesiapan di sini mengandung arti kesiapan mental, sosial, emosional dan fisik.

g. Minat dan Usaha

Minat belajar ini akan muncul jika siswa merasa tertarik terhadap berbagai hal yang akan dipelajari.

h. Fisiologis

Kesehatan dan keseimbangan jasmani siswa perlu mendapat perhatian sepenuhnya, karena kondisi fisiologis ini sangat berpengaruh terhadap konsentrasi, kegiatan dan hasil belajar.

i. Intelegensi atau Kecerdasan

“Kemajuan belajar juga ditentukan oleh tingkat perkembangan intelegensi siswa seperti cerdas, kurang cerdas, atau lamban.”<sup>32</sup>

Menurut Alex Sobur, secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian, sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan...*, hal. 109-111

- a. Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yaitu semua faktor yang berada dalam diri individu.
- b. Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal, yaitu semua faktor yang berada di luar diri individu, misalnya orang tua dan guru, atau kondisi lingkungan di sekitar individu.<sup>33</sup>

### C. Tinjauan Mengenai Kesulitan Belajar

#### 1. Pengertian Kesulitan Belajar

Setiap siswa pada hakekatnya berhak memperoleh peluang untuk kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Adapun aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal ini semangat terkadang semangatnya tinggi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.<sup>34</sup> Demikianlah realita yang kita jumpai pada anak didik dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pribadi tidaklah sama dan mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Karakteristik inilah yang menyebabkan perbedaan dalam tingkah laku belajar siswa. Pada intinya suatu keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebut sebagai “kesulitan belajar”.

---

<sup>33</sup> Sobur, *Psikologi Umum...*, hal. 244

<sup>34</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 229

Adapun definisi lain muncul, maka *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) sebagaimana juga dikutip oleh Mulyono memberikan definisi sebagai berikut:

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan adanya diduga disebabkan oleh adanya disfungsi syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogemik), berbagai hambatan bukan penyebab atau pengaruh langsung.

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>35</sup> Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi. Dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup

---

<sup>35</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 229

penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika.<sup>36</sup>

## 2. Macam-macam Kesulitan Belajar

Menurut Mulyono Abdurrahman, secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok:

- a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*development learning disabilities*).
- b. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*).

## 3. Ciri-ciri Kesulitan Belajar

Sudah menjadi harapan setiap pendidik, agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun, kenyataannya yang dihadapi tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan itu dapat terealisasi sepenuhnya. Banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan oleh para pendidiknya. Guru sering menghadapi dan menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam hal ini menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa itu akan termanifestasi dalam berbagai gejala.

---

<sup>36</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak...*, hal. 11

Menurut Moh. Surya, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti: membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih/menyesal, dan sebagainya.<sup>37</sup>

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik. Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku setiap peserta didik, diharapkan para pendidik atau guru dapat

---

<sup>37</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: PT. Intermasa, 2002), hal. 129

memahami, dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mana pula yang tidak.

Dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Di samping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

- a. Observasi: cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap obyek.
  - b. Interview: adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orang tua, teman).
  - c. Tes diagnostik: adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes.
  - d. Dokumentasi: adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.<sup>38</sup>
4. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik/prestasi belajarnya. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

---

<sup>38</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 248-249



- a. Faktor intern siswa, yakni hal-hal/keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
- b. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal/keadaan-keadaan yang datang dari luar siswa.<sup>39</sup>

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain tersebut di bawah ini:

- a. Faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa, antara lain:
  - 1) Kelemahan secara fisik, antara lain:
    - a) Suatu pusat susunan syaraf tidak berkembang secara sempurna karena luka/cacat sehingga membawa gangguan emosional.
    - b) Panca indera mungkin berkembang kurang sempurna/sakit sehingga sering membawa gangguan emosional.
    - c) Cacat tubuh/pertumbuhan yang kurang sempurna.
    - d) Penyakit menahun (asma) menghambat belajar secara optimal.
  - 2) Kelemahan-kelemahan secara mental, yang sukar diatasi oleh individu yang bersangkutan dan juga oleh pendidik, antara lain:
    - a) Kelemahan mental (taraf kecerdasan memang kurang).
    - b) Tampaknya seperti kelemahan mental, tetapi sebenarnya kurang minat, kebimbangan, kurang usaha, kurang semangat dalam belajar.
  - 3) Kelemahan-kelemahan emosional, antara lain:

---

<sup>39</sup> Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 182

- a) Terdapatnya rasa tidak aman.
  - b) Penyesuaian yang salah terhadap orang-orang, tuntutan-tuntutan tugas dan lingkungan.
  - c) Tertekan rasa takut dan benci.
- 4) Kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang salah, antara lain:
- a) Tidak menentu dan kurang menaruh minat terhadap pekerjaan-pekerjaan sekolah.
  - b) Kurang berani atau gagal untuk berusaha memusatkan perhatian.
  - c) Malas, tidak bernafsu untuk belajar.
  - d) Sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran.
- 5) Tidak memiliki keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar yang tidak diperlukan, antara lain:
- a) Ketidakmampuan membaca, kurang mengetahui pengetahuan dasar untuk suatu bidang studi yang sedang diikutinya.
  - b) Memiliki kebiasaan dan cara bekerja yang salah.<sup>40</sup>
- b. Faktor-faktor yang terletak di luar siswa (situasi sekolah, keluarga, guru dan masyarakat), antara lain:
- 1) Faktor Sekolah
- Faktor-faktor tersebut antara lain:
- a) Pribadi guru yang kurang baik.

---

<sup>40</sup> Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, hal. 325-327

- b) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya.
  - c) Hubungan guru dengan anak didik kurang harmonis. Hal ini bermula dari sikap dan sifat guru yang tidak disenangi oleh anak didik.
  - d) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak didik.
  - e) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.
  - f) Cara guru mengajar yang kurang baik.
  - g) Alat/media yang kurang memadai.
  - h) Perpustakaan sekolah yang kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh anak didik.
  - i) Fasilitas fisik sekolah yang tidak memenuhi syarat kesempatan dan tidak terpelihara dengan baik.
  - j) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan.
  - k) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.
- 2) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan non-formal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak. Ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak. Ketika keharmonisan keluarga tidak tercipta. Ketika sistem kekerabatan semakin renggang, dan ketika kebutuhan

belajar anak tidak terpenuhi, terutama kebutuhan yang krusial. Maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan keluarga yang kreatif bagi belajar anak. Maka lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar anak.

### 3) Faktor Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar apabila:

- a) Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- b) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya. Seperti kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, dan lain-lain.
- c) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
- d) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya.
- e) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain:

(1) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif sehingga anak tidak ada aktivitas.

(2) Metode mengajar yang tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan.

(3) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi.<sup>41</sup>

f) Cara penyajian pelajaran yang kurang baik.

g) Alat-alat belajar di sekolah yang serba tidak lengkap.

h) Jam-jam pelajaran yang kurang baik misalnya, sekolah yang masuk siang dimana udara yang sangat panas mempunyai pengaruh yang melelahkan.<sup>42</sup>

#### 4) Faktor Lingkungan Masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah:

a) Media massa, seperti bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Semua ini dapat memberi pengaruh yang kurang baik terhadap anak.

b) Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik.

c) Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, misalnya adanya tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari, dan sebagainya.

d) Corak kehidupan tetangga.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 90

<sup>42</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 66

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 66-67

e) Lingkungan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah.<sup>44</sup>

c. Faktor Alat

Alat yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang kurang baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran/pendidikan, sebab yang dulu tidak ada sekarang menjadi ada. Misalnya: mikroskop, gelas ukuran, teleskop, everhed, proyektor, slide, dan lain-lain.

d. Kondisi Gedung

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

- 1) Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- 2) Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- 3) Lantai tidak becek, licin atau kotor.
- 4) Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

e. Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

---

<sup>44</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 246

- 1) Bahan-bahannya terlalu tinggi.
  - 2) Pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran).
  - 3) Adanya pendataan materi.
- f. Waktu Sekolah dan Disiplin Kurang

“Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, di samping udara yang relatif panas di waktu dalam kondisi fisik sudah minta istirahat, karena itu maka waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari. Di samping itu, pelaksanaan disiplin yang kurang misalnya murid-murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali, lebih-lebih gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.”<sup>45</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dan petunjuk-petunjuk berikut:

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
- b. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.

---

<sup>45</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 244-245

- d. Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar.
- e. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain.
- f. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi.
- g. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.<sup>46</sup>

Menurut Bapak Mulyono Abdurrahman, “penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.”<sup>47</sup>

Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani:

- a. Intelegensi anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalannya yang dihadapi, anak-anak yang normal (90-110), dapat menamatkan SD tepat pada waktunya.
- b. Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain

---

<sup>46</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 212-213

<sup>47</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak...*, hal. 13



dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar, sehingga nilainya rendah.

c. Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya, karena itu, pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.

d. Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarah perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

e. Faktor Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang.

f. Tipe-tipe Khusus Seorang Pelajar

- 1) “Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara, atau gerakan. Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), sebaliknya pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, peragaan gerakan-gerakan dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.”<sup>48</sup>

g. Faktor Perhatian

Bagi seorang anak mempelajari sesuatu hal yang menarik perhatian itu akan lebih mudah diterima daripada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian.

h. Emosi

Kematangan emosi pada anak berbeda-beda, ada anak yang emosinya labil dan ada pula yang tidak.

i. Kepribadian

Orang tua kadang-kadang melupakan faktor ini, yaitu bahwa anak adalah makhluk kecil yang mempunyai kepribadian sendiri. Jadi faktor kepribadian anak mempengaruhi keadaan anak.

## 5. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar

---

<sup>48</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 233-237

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar sebagaimana diuraikan di atas. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Salah satu metode pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya belajar agama, adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Dalam langkah-langkah tersebut tergambar segala usaha pendidik dengan menerapkan berbagai cara untuk menolong anak didik agar dapat terhindar/terlepas dari segala kesulitan (problema) baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial, dan sebagainya.<sup>49</sup>

Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap:

- a. Pengumpulan data.
- b. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

---

<sup>49</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 308

- 1) Identifikasi kasus.
- 2) Membandingkan antar kasus.
- 3) Membandingkan dengan hasil tes.
- 4) Menarik kesimpulan.

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya).
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
- 3) Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.<sup>50</sup>

Upaya diagnosis itu sangat penting untuk dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif. Adapun langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar menurut Hallen adalah sebagai berikut:

- 1) Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- 2) Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya.
- 3) Menetapkan latar belakang kesulitan belajar.
- 4) Menetapkan usaha-usaha bantuan.
- 5) Pelaksanaan bantuan.
- 6) Tindak lanjut.

---

<sup>50</sup> Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal. 96-98

d. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”, apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi kesulitan masalahnya. Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa:

- 1) Bentuk *treatment* yang harus diberikan.
- 2) Bahan atau materi yang diperlukan.
- 3) Metode yang akan digunakan.
- 4) Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan.
- 5) Waktu (kapan kegiatan ini dilakukan).

e. Treatment (Perlakuan)

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok dan individual.
- 2) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu.
- 3) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.

- 4) Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa murid-murid yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru. Beberapa gejala sebagai tanda adanya kesulitan belajar itu misalnya menunjukkan prestasi rendah, lambat dalam melaksanakan tugas pembelajaran, acuh tak acuh dan sebagainya.

f. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah *treatment* yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali.<sup>51</sup>

## D. Tinjauan Mengenai Al Qur'an Hadits

### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an, menurut bahasa merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* yang berarti "bacaan". Menurut istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syeh Ali Ash-Shabani yang dikutip oleh Ahmad Lufti "Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam Mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 99-101

Nas”.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Fahmi Amrullah Al-Qur’an adalah Kalamullah yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat muslimin yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.<sup>53</sup>

a. Ayat Al-Qur’an yang menerangkan bahwa umat Islam wajib berhukum dengan Al-Qur’an, antara lain disebutkan dalam firman Allah:

1) Surat An-Nisa’ ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>54</sup>*

---

<sup>52</sup> Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur’an dan al-Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 5

<sup>53</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur’an untuk Pemula*, (Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008), hal. 1

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, t.t), hal. 162

2) Surat Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.<sup>55</sup>

3) Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak mengambil al-Qur’an dan sunnah dalam setiap keputusannya adalah orang-orang yang tidak termasuk golongan orang-orang yang beriman kepada Allah swt dan hari akhir.<sup>56</sup>

b. Al-Qur’an sebagai sumber petunjuk tata cara pengajaran mempunyai sifat:

1) Tidak Memberatkan

Hal ini ditegaskan Allah swt, dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani hambanya, kecuali sesuai dengan kemampuannya”.<sup>57</sup>

2) Menyedikitkan Beban

Al-Qur’an mengajarkan kepada ummatnya untuk bisa realistis, artinya ummat Islam hanya disuruh untuk melakukan

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 3

<sup>56</sup> <http://kendyaditya.multiply.com/journal/item/45> diakses tanggal 9 Maret 2019

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 90



beban hukum yang telah ditetapkan, sedangkan yang belum ditetapkan dilarang untuk meminta beban itu dibebankan.

### 3) Berangsur-angsur

Dalam hal mengadakan perubahan perilaku dan karakter manusia, Al-Qur'an tidak secara drastis, akan tetapi secara berangsur-angsur sehingga ummat tidak merasa keberatan karena perubahan yang dialaminya itu tidak begitu terasa.<sup>58</sup>

c. Macam-macam hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan Zen Amiruddin adalah:

- 1) Hukum tentang *aqidah* atau *i'tiqodiyah*, yakni hukum yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan terhadap Allah swt dan yang berkaitan dengan masalah seluk beluk keimanan serta rukun-rukunnya. Bagian ini lazim disebut dengan ilmu tauhid atau ilmu kalam.
- 2) Hukum tentang syari'at atau amal perbuatan, yakni hukum yang mengenai amal perbuatan orang mukallaf. Bagian ini lazim disebut dengan ilmu fiqih.
- 3) Hukum tentang tata pergaulan manusia dengan sesamanya, yakni yang berkaitan dengan norma-norma tingkah laku sebagai penuntun budi pekerti dalam pergaulan antar sesama mereka. Bagian ini lazim disebut dengan ilmu akhlak.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Zen Amiruddin, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 54-56

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 67

d. Tujuan Pokok Al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab adalah:

- 1) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- 3) Petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain lebih singkat, "Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat".<sup>60</sup>

## 2. Pengertian Hadits

Hadits menurut pengertian kebahasaan ialah "berita atau sesuatu yang baru. Dalam ilmu hadits istilah tersebut berarti segala perkataan, perbuatan dan sikap diam Nabi tanda setuju (*taqrir*)."<sup>61</sup>

As-Sunnah menurut Zakiah Daradjat ialah "perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasul Allah swt."<sup>62</sup> Sunnah merupakan sumber ajaran

---

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 40

<sup>61</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 111

<sup>62</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 20

kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslimin yang bertaqwa.

Ada tiga peranan Al-Hadits di samping Al-Qur'an sebagai sumber agama dan ajaran Islam sebagaimana dikemukakan Daud Ali yaitu:

a. Menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Misalnya, mengenai shalat. Di dalam Al-Qur'an ada ketentuan mengenai shalat. Ketentuan itu ditegaskan lagi pelaksanaannya dalam sunnah Rasulullah.

b. Sebagai penjelasan isi Al-Qur'an

Misalnya mengenai shalat. Di dalam Al-Qur'an Allah swt memerintahkan manusia mendirikan shalat. Namun di dalam kitab suci itu tidak dijelaskan banyaknya raka'at, cara, rukun dan syarat mendirikan shalat. Nabilah yang menyebut sambil mencontohkan jumlah raka'at setiap shalat, cara, rukun dan syarat mendirikan shalat.

c. Menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Qur'an. Contohnya, larangan Nabi mempermadu (mengawini sekaligus atau mengawini pada waktu bersamaan) seorang perempuan dengan bibinya. Larangan ini tidak terdapat dalam larangan-larangan perkawinan di surat an-Nisa' (4): 23. Namun kalau dilihat hikmah larangan itu jelas bahwa larangan

tersebut mencegah rusak atau putusnya hubungan silaturahmi, antara dua kerabat dekat.<sup>63</sup>

### 3. Karakteristik Al-Qur'an Hadits

Karakteristik bidang studi merupakan aspek yang dapat memberikan landasan yang berguna dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran. Karakteristik bidang Al-Qur'an Hadits antara lain:

- 1) Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar
- 2) .Memahami makna secara tekstual dan kontekstual
- 3) Mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

### 4. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari.

#### a. Tujuan

Pembelajaran Al Qur'an dan Hadits bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al Qur'an dan Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

---

<sup>63</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 112-113

<sup>64</sup>[Http://www.scribd.com/doc/50758146/pembelajaran-alqur'an-hadits](http://www.scribd.com/doc/50758146/pembelajaran-alqur'an-hadits).

b. Fungsi

Mata pelajaran Al Qur'an dan Hadits pada Madrasah Aliyah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta kandungan Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara.
- 4) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Agama Islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- 5) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

**E. Tinjauan Mengenai Upaya Guru Al Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik.**

## 1. Jenis Kesulitan Belajar Yang Dihadapi Peserta Didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berpendapat bahwa di dalam proses pembelajaran tidak selamanya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Hal itu sering dijumpai pada peserta didik pada saat mengikuti pelajaran masih ada yang mengalami kesulitan dalam belajar. Tidak jauh beda dengan mata pelajaran yang lain, di dalam mata pelajaran al Qur'an Haditspun peserta didik juga ada yang mengalami kesulitan belajar yang sama dengan pelajaran lainnya.

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits dirasa perlu karena didalam mata pelajaran ini akan dipelajari berbagai macam tema yang nantinya dapat mengantarkan manusia selalu bertaqwa kepada Allah SWT dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa bahagia di dunia dan akhirat, tentunya sangat disayangkan sekali mengingat begitu penting manfaat mata pelajaran Al Qur'an Hadits jika dalam belajar Qur'an Hadits peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Jenis kesulitan belajar tersebut diantaranya : peserta didik kurang lancar dalam hal baca tulis Al Qur'an, menghafal, penguasaan tafsir serta mufrodat, dan pengembangan pengayaan serta penafsiran yang kaitannya dengan realitas sosial. Selain itu, banyak guru dan peserta didik yang kurang menaruh perhatian terhadap ayat-ayat al Qur'an.<sup>65</sup>

Menurut M. arifin, kesulitan belajar tersebut bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya karena peserta didik jenuh dalam

---

<sup>65</sup> Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985), hal. 79

belajar, kurang termotivasi, faktor keluarga yang kurang mendukung, kurang lengkapnya saran dan prasarana, pengaruh lingkungan yang kurang kondusif dan lain-lain.<sup>66</sup>

## 2. Upaya Guru Al Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik.

Menurut Abu Ahmadi, upaya mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, upaya bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>67</sup> Sedangkan strategi guru Al Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membantu kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu penerimaan materi melalui bagaimana metode yang di gunakan, media yang tepat, serta pemberian motivasi belajar sehingga masalah yang dihadapi peserta didik dapat teratasi dengan baik dan kegiatan belajar mengajar peserta didik dapat sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran Al Qur'an Hadist.

Menurut Abdul Khadir Ahmad, dalam mengajar mata pelajaran Al Qur'an Hadits guru hendaknya membedakan cara mengajar antara ayat-

---

<sup>66</sup> M. Arifin, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 212

<sup>67</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Pustaka Setia, 1997), hlm.11

ayat tilawah, tafsir dan hafalan serta hadits. Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat tilawah (bacaan), tafsir dan hafalan serta Hadits adalah sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah dalam mengajar Ayat-ayat tilawah
  - a) Guru mempersiapkan sekelompok ayat yang lengkap dengan maksud dan tujuan.
  - b) Guru mengelompokkan setiap surat Al Qur'an dalam satuan ayat-ayat yang mempunyai kesatuan makna yang utuh sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan.
  - c) Guru memberikan contoh bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
  - d) Guru menyuruh seorang atau lebih peserta didik untuk membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan memahami maknanya.
  - e) Guru menerangkan arti kata-kata yang sulit secara ringkas terutama kata-kata yang menjadi tumpuan maknanya.
  - f) Mengadakan diskusi.
  - g) Guru menyuruh peserta didik-peserta didik membaca sekali lagi dengan jelas secara bergilir.
  - h) Guru harus cekatan dalam memperbaiki kesalahan bacaan peserta didik.
  - i) Menarik kesimpulan serta menganjurkan agar peserta didik mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat tafsir dan hafalan.



- a) Dalam pendahuluan guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi, misalnya dengan menceritakan tentang sebab-sebab nuzulul ayat, mengemukakan pertanyaan-pertanyaan, atau membicarakan tentang probelma yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Ayat-ayat yang diajarkan dapat diambil dari buku wajib, menulis di papan tulis atau di tulis pada kertas khusus misalnya potongan kertas yang dapat dibagi-bagikan kepada peserta didik.
- c) Guru memberikan contoh bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
- d) Guru menyuruh peserta didik membaca ayat dengan bacaan yang baik dan benar.
- e) Mengadakan diskusi dengan peserta didik.
- f) Mengklasifikasikan ayat-ayat yang akan diajarkan.
- g) Menerangkan arti kata dan kalimat yang sukar.
- h) Mendiskusikan kesatuan ayat secara umum.
- i) Menyuruh murid untuk membaca kembali ayat-ayat tersebut secara berulang-ulang agar mudah untuk menghafalnya.
- j) Menarik kesimpulan dari ayat-ayat yang telah dipelajari.
- k) Mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam lagi dibanding dengan diskusi yang sebelumnya.<sup>68</sup>

c. Langkah-langkah dalam mengajar hadits.

---

<sup>68</sup> Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985), hal.81-87

Cara mengajar hadits hamper sama dengan mengajar Al Qur'an, hanya Hadits tidak dibaca secara berlagu dan biasanya lebih pendek dari Al Qur'an. Mengajar Hadits guru dapat menggunakan cara yang digunakan dalam mengajar Al Qur'an. Selain itu, guru juga harus memperhatikan hubungan antara Hadits yang diajarkan dengan dengan persoalan-persoalan agama yang ada hubungannya denngan Hadits yang diajarkan dan dengan ayat-ayat Al Qur'an serta persoalan-persoalan akhlak.<sup>69</sup>

### 3. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Al Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik.

Setiap proses belajar mengajar dan pengembangan ilmu pengetahuan senantiasa dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang menentukan berhasil tidaknya upaya tersebut baik segi intern maupun ekstern. Begitu juga halnya dengan upaya guru Al Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh oleh Khusnul Laili Fitriya, faktor pendukung dan penghambat guru Al Qur'an Hadits adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung meliputi: Suasana kelas yang menyenangkan, kondisi anak yang stabil/bisa dikendalikan, tingkat konsentrasi anak yang baik, media yang lengkap.

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hal. 108

- b. Faktor penghambat: Kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya belajar membaca Al Qur'an, waktu sekolah dan pelajaran, lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga.<sup>70</sup>

Sedangkan menurut Indah Sri Rahayu, problem yang dihadapi guru dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits adalah dari faktor pendidik yang kurang profesional., faktor anak didik dan latar belakang pendidikannya bervariasi, faktor lingkungan yang kurang mendukung, serta faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai.<sup>71</sup>

Dilihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila beberapa faktor tersebut dapat berjalan dengan baik maka akan mendukung dalam upaya guru Al Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, dan sebaliknya apabila faktor-faktor tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan menghambat upaya guru Al Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang membahas tentang strategi atau upaya, bahkan tulisan mengenai Al Qur'an Hadits, dan juga mengenai kesulitan belajar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang "Upaya Guru Al Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik". Berikut

---

<sup>70</sup>Khusnul Laili Firia, *Upaya Guru Al Qur'an Hadits Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Di Mts Darul Huda Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 101

<sup>71</sup> Indah Sri Rahayu, *Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits Dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Mi Darul Ulum Pojok Ponggok Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2001), hal. 89

ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Heni fauziah, 2004, "Problematika pelaksanaan pendidikan Al Qur'an Hadits di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun.

Permasalahan penelitian: Bagaimanakah pelaksanaan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003, faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003, usaha apa saja yang dilakukan untuk mengatasi masalah pendidikan bidang studi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi., teknik analisa datanya memakai teknik deduktif dan induktif.

Hasil penelitian adalah 1. Bahwa dalam pelaksanaan pendidikan bidang studi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003, berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada namun dalam perjalanannya menemui beberapa problem baik dari anak didik, , pendidik, lingkungan dan sarana dan prasarana. 2. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003 ada 4 faktor, antara lain a) faktor anak didik, b) faktor

pendidik, c) lingkungan, d) sarana dan prasarana. 3. Usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003. a) faktor anak didik: peserta didik mempunyai semangat untuk bias dalam membaca, menulis dan memahami pelajaran Al Qur'an Hadits, sebaiknya belajar TPA, mengaji di mushola di masjid/masjid atau pondok b)pendidik: guru dalam mengajar sebaiknya menggunakan metode mengajar yang baik dan bias mengkombinasikan antar metode mengajar, karena guru lebih mengetahui kebutuhannya, memberikan motivasi dan semangat untuk bisa membaca. Mengahfal dan memahami Al Qur'an Hadits serta menulis melalui guru privat atau guru ngaji, seharusnya guru lebih aktif, mengingat waktu yang ada disekolah sangat terbatas.c) faktor lingkungan: lingkungan harus bisa menciptakan suasana islami, bisa memberikan semangat untuk belajar peserta didik,mengadakan pelatihan khusus bagi peserta didik yaitu dengan membimbing membaca supaya lancar makhraj dan tajwidnya, memberikan perhatian bagi yang belum lancar membaca untuk bisa membaca dengan teman-temannya yang lain, TPA, mushola/masjid, dan pondok harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar. d) sarana dan prasarana menambah jumlah buku-buku bacaan mengenai pelajaran Al Qur'an Hadits, sebaiknya peserta didik mempunyai

pegangan sendiri-sendiri untuk mempermudah dalam pemahaman dan pengamalannya.<sup>72</sup>

2. Arif Mahfudin, 2010, Upaya guru alquran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Alquran di Mts walisongo besuki Tulunggagung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena pendidikan islam pada masa kini yang dihadapkan pada zaman yang lebih berat diantaranya:

Maraknya berbagai macam teknologi yang semakin canggih yang dapat mempengaruhi perkembangan mental dan pola pikir manusia. Dalam menghadapi tantangan tersebut guru Al Qur'an Hadits harus berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik untuk tidak meninggalkan ajaran islam seperti membaca Al Quran selain itu harus menguasai metode pembelajaran yang tepat dan akurat sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Fokus Penelitian:1) Bagaimana upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menmbuhkan motivasi belajar membaca quran melalui pembelajaran di Mts walisongo besuki Tulunggagung 2) Bagaimana upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca alquran melalui pembiasaan di Mts walisongo besuki Tulunggagung, 3) bagaimana upaya guru Al Qur'an Hadits dalam

---

<sup>72</sup> Heni fauziah, *Problematika pelaksanaan pendidikan Al Qur'an Hadits di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun*, (Tulunggagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2004).

menumbuhkan motivasi belajar mengajar membaca Al Qur'an Hadits melalui reinforcement di Mts walisongo besuki Tulunggagung. Jenis penelitian diskriptif kualitatif metode yang digunakan observasi, dokumentasi, wawancara,

Hasilnya penelitian:1) Adapun upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al Qur'an Hadits melalui kegiatan pembelajaran di Mts walisongo besuki Tulunggagung, meliputi metode pembelajaran diantaranya metode ceramah Tanya jawab demonstrasi latihan(drill), 2) Selain melalui kegiatan pembelajaran juga menerapkan suatu tindakan pembiasaan, 3) Upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca alquran di Mts walisongo besuki Tulunggagung melalui reinforcement yaitu pemberian hukuman serta pemberian pujian dan hadiah.

3. Umi fathoah, 2006, Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Di MTsN Karangrejo.

Permasalahan penelitian:1) bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan konsentrasi belajar di MTsN karangrejo?, 2) bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan rasa tidak suka pada guru di MTsN karangrejo?, 3) bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi

kesulitan-kesulitan peserta didik dengan rasa tidak percaya diri pada kemampuan sendiri di MTsN Karangrejo?

Metode penelitian: pola penelitian, deskriptif dan studi kasus. Metode dan instrument pengumpulan data, observasi, angket interview dan dokumentasi, teknik analisa data, analisis data kualitatif dengan analisis deskriptif induktif sedangkan data kuantitatif menganalisis dengan rumus persentase.

Hasil penelitian:1) Hasilnya:1) Adapun upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al Qur'an Hadits melalui kegiatan pembelajaran di Mts walisono besuki Tulungagung, meliputi metode pembelajaran diantaranya metode ceramah Tanya jawab, demonstrasi latihan(drill), 2) Selain melalui kegiatan pembelajaran juga menerapkan suatu tindakan pembiasaan, 3) Upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al Quran di Mts walisono besuki Tulungagung melalui reinforcement yaitu pemberian hukuman serta pemberian pujian dan hadiah, menunjukkan hasil yang baik. Yang menjadi hambatannya adalah guru pembimbing beranggapan peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar, karena peserta didik jarang melapor. Sedang peserta didik beranggapan bahwa peserta didik yang dipanggil BK adalah peserta didik yang bermasalah. 2) strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan rasa tidak suka pada guru di MTsN Karangrejo menunjukkan hasil yang



cukup baik. Hal ini dikarenakan guru pembimbing menganggap bahwa tidak ada peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut. Jadi bantuan yang diberikan hanya berdasarkan laporan dari peserta didik saja. 3) strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik dengan rasa tidak percaya diri pada kemampuan sendiri di MTsN Karangrejo menunjuk hasil yang baik karena sikap dan kesulitan tersebut sering nampak atau muncul pada peserta didik sehingga guru BK secara mudah dapat langsung memberikan bantuan pada peserta didik tersebut.

Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yang pertama adalah terletak pada lokasi penelitian, yaitu berada di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar kemudian pada penelitian ini peneliti membahas tentang Upaya guru Al Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan fokus penelitian meliputi jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, strategi guru Al Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut serta faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi guru Al Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan (field note) dan teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif.

## **G. Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)**

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> <http://www.acehforum-or.id-kerangka-berpikir>, diakses 20 Maret 2019

Diagram Strategi Guru Al Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits

